

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi adalah masalah kesehatan masyarakat global yang besar dan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas kardiovaskular di seluruh dunia (World Health Organization, 2024). Menurut WHO (2024) jumlah pasien Hipertensi menunjukkan peningkatan yang sangat besar dari tahun ke tahun, yaitu dari sekitar 650 juta pasien pada tahun 1990 menjadi 1,4 miliar pasien pada tahun 2024. Prevalensi Hipertensi global pada 2024 adalah 33% pada orang dewasa usia 30–79 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa Hipertensi bukan hanya tantangan medis, tetapi juga masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius dan penanganan berkelanjutan

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023) prevalensi pasien Hipertensi berdasarkan diagnosis dokter terdapat 638.178 pasien, sedangkan berdasarkan hasil pengukuran terdapat 598.983 pasien. Berdasarkan pengukuran pada kelompok umur 18 - 24 tahun tercatat sebesar 10,7%, kemudian prevalensi tersebut meningkat signifikan pada usia menengah dalam kategori kelompok umur 55 - 64 tahun mencapai 49,9% dan 64,0% pada usia ≥ 75 tahun. Selain itu, terdapat perbedaan prevalensi antara jenis kelamin, di mana perempuan memiliki prevalensi lebih tinggi 34,7% dibandingkan laki-laki 26,9%.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2023) menunjukkan persentase pasien Hipertensi pada usia >15 tahun lebih tinggi perempuan 50,44%

dibandingkan dengan laki-laki 49,55%. Berdasarkan distribusi populasi dan data internal wilayah, kota Denpasar menjadi salah satu wilayah dengan pasien Hipertensi tertinggi di Provinsi Bali pada 2023. Prevalensi terbesar berasal dari Kecamatan Denpasar Selatan 31,06%, diikuti Denpasar Barat 29,11%, Denpasar Utara 22,35%, dan Denpasar Timur 17,48% (PPID Kota Denpasar 2023).

Data secara global menurut Aldirawi et al. (2024) menunjukkan prevalensi stres pada pasien Hipertensi sebagian besar pasien mengalami stress dengan prevalensi sebesar 55,1%, yang terdiri dari stres ringan sebesar 39,5% dan stres sedang sebesar 37,5%. Tingginya kejadian stres pada pasien Hipertensi memerlukan perhatian khusus dalam penatalaksanaan penyakit, karena kondisi tersebut dapat memengaruhi kontrol tekanan darah dan keberhasilan terapi.

Stres merupakan salah satu faktor risiko pada pasien Hipertensi, sehingga data nasional menunjukkan prevalensi pada pasien Hipertensi yang mengalami stres yaitu sebagian besar pasien Hipertensi mengalami stres, dengan prevalensi sekitar 49,2% pada tingkat sedang hingga berat dan lebih dari 80% pada seluruh tingkat stres, sehingga kondisi ini mencerminkan bahwa stres merupakan masalah psikologis yang dominan pada pasien Hipertensi (Munir, et al. 2025)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali sebanyak 32 orang 54,2% mengalami Hipertensi sedang hingga sangat berat. Sebanyak 29 orang 49,2% mengalami stres sedang hingga sangat berat, 20 orang 33,9% stres ringan dan hanya 10 orang 16,9% normal.

Menurut *American Heart Association* (2025) kepatuhan pasien Hipertensi terhadap terapi obat masih menjadi permasalahan global yang signifikan. Data menunjukkan bahwa 27% hingga 40% pasien Hipertensi di berbagai negara mengalami ketidakpatuhan (*non-adherence*) dalam mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan (Fuchs, 2025). Penelitian yang dilakukan di Rural Kerala, India menunjukkan bahwa 46% pasien memiliki kepatuhan tinggi terhadap obat antihipertensi artinya mereka secara konsisten mengikuti anjuran minum obat, 41,3% pasien memiliki kepatuhan sedang, dan 12,7% memiliki kepatuhan rendah, yang artinya mereka sering kali tidak minum obat sesuai jadwal atau dosis yang diresepkan (Arshed, et al. 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada fasilitas pelayanan primer (*primary care settings*) di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah hingga sedang. Prevalensi yang ditemukan bahwa sekitar 65,2% pasien tidak patuh (*non-adherence*) dalam mengonsumsi obat antihipertensi sesuai dengan anjuran dokter (Setiadi, et al. 2022). Penelitian yang dilakukan di provinsi Aceh menunjukkan bahwa hanya 28,5% pasien Hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan antihipertensi dan 71,5% pasien lainnya berada pada kategori kepatuhan sedang atau rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien Hipertensi belum mengonsumsi obat secara optimal sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan (Andala et al. 2024).

Data Kemenkes (2023) menunjukkan bahwa hanya 35,8% pasien Hipertensi yang rutin meminum obat sesuai anjuran, Sejalan dengan hasil data Sirnakes (2016) menunjukkan bahwa 69,65% pasien tidak patuh minum obat

dan 30,35% pasien yang patuh minum obat (Pradono, 2020). Dan didapatkan persentase pasien hipertensi yang minum obat rutin secara spesifik di desa Sumberame adalah 39,39% sedangkan target pengobatan hipertensi di Indonesia adalah 100% (Ivana Cahyadi et al. 2024).

Kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi masih menjadi salah satu masalah yang dihadapi di Provinsi Bali, data menunjukkan bahwa 59% pasien Hipertensi tidak patuh menjalani pengobatan, sedangkan hanya 41% yang patuh (Purnawan, et al. 2022). Kepatuhan minum obat kategori sedang sebanyak 52,5% dan kepatuhan minum obat kategori tinggi sebanyak 37,5% (Sudiari, et al. 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi sebagian besar dalam kepatuhan rendah.

Dampak permasalahan dari rendahnya tingkat kepatuhan minum obat pasien Hipertensi yaitu meningkatkan risiko terjadinya stroke. Menurut Chen et al. (2017) dalam *American Heart Association* kepatuhan yang tinggi terhadap obat antihipertensi berhubungan dengan penurunan risiko stroke. Sebaliknya, pasien dengan kepatuhan rendah memiliki risiko stroke yang lebih tinggi karena tekanan darah tidak dapat dikendalikan secara optimal. Masih rendahnya pasien dengan kepatuhan tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum menjalankan terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan (Sinuraya et al. 2018). Kondisi ini dapat menyebabkan tingginya angka hipertensi tidak terkontrol, meningkatnya kejadian komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal jantung, dan gagal ginjal, serta meningkatnya angka rawat inap dan kematian akibat penyakit kardiovaskular (Suprpto, et al. 2025).

Kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan, dapat berasal kondisi psikologis pasien seperti stres yang berdampak terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Proses pengaruh stres terhadap kepatuhan minum obat dapat mempengaruhi mekanisme psikologis dan perilaku. Ketika pasien mengalami stres tinggi, kemampuan kognitif seperti memori dan perhatian dapat terganggu, sehingga pasien lebih sering lupa atau tidak konsisten dalam mengikuti jadwal minum obat (Hidayati, et al. 2024).

Stres yang berhubungan dengan kecemasan tentang efek samping obat atau kekhawatiran terhadap penyakit dapat memperburuk sikap pasien terhadap pengobatan dan menimbulkan perilaku menghindar, sehingga mereka cenderung menghentikan atau mengurangi konsumsi obat tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Dengan demikian, peran psikologis seperti stres merupakan faktor perilaku kesehatan yang signifikan terhadap kepatuhan terapi (Putra, et al. 2023).

Stres psikologis dapat memberikan dampak terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi karena kondisi emosional yang buruk memengaruhi kemampuan pasien dalam menjalankan rutinitas pengobatan secara konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Akbari et al. (2022) menunjukkan bahwa pasien Hipertensi yang mengalami tingkat stres yang lebih tinggi cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang lebih rendah karena stres dapat mengganggu fokus, memori dan motivasi untuk mengikuti anjuran pengobatan secara tepat waktu, sehingga meningkatkan risiko *non-adherence* atau ketidakpatuhan secara keseluruhan. Dalam hal ini stres menjadi faktor risiko penting yang perlu

diperhatikan dalam penatalaksanaan Hipertensi karena stres dapat menjadi penghambat bagi pasien dalam menjalankan terapi minum obat secara teratur.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yogisutanti & Suhat (2025) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga, dan tingkat stress dengan kepatuhan minum obat dengan hasil analisis statistik mengungkapkan nilai $p: 0,0001$. Semakin tinggi stres yang dirasakan oleh pasien, semakin rendah tingkat kepatuhan minum obat.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2023) mengatakan terdapat hubungan tingkat stress dengan kepatuhan minum obat pada lansia Hipertensi di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I mengalami stress sedang (46,4%). Didapatkan yang tidak patuh minum obat Hipertensi (56,5%). Dengan hasil uji korelasi nilai $p = 0,001$ antara stress dengan kepatuhan minum obat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur didapatkan jumlah pasien Hipertensi dalam satu bulan terakhir yaitu bulan Januari sebanyak 214 pasien. Tingginya jumlah pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur mendukung masalah yang akan muncul terkait dengan kepatuhan minum obat pasien.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi sebagai dasar dalam merancang intervensi keperawatan dan pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif. Maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terkait “Hubungan Tingkat Stres dengan

Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita Hipertensi pada pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur tahun 2026.
- d. Menganalisa hubungan tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi ilmiah dalam keperawatan khususnya di bidang Keperawatan Medikal Bedah (KMB) dalam pengembangan ilmu penatalaksanaan Hipertensi dengan kepatuhan minum obat melalui manajemen stres.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian mengenai hubungan tingkat stres dengan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan pada perawat puskesmas untuk memberikan edukasi pada pasien Hipertensi tentang pentingnya manajemen stres terhadap kepatuhan minum obat.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien Hipertensi melalui strategi manajemen stres.